

PERHATIAN ORANG TUA DALAM MEMBELAJARKAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK DI KOTA BANDA ACEH

Riska Auzia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: 30183679@student.ar-raniry.ac.id

Mufakhir Muhammad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: a.mufakhir@ar-raniry.ac.id

Heliati Fajriah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: heliatifajriah@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini terdapat beberapa anak yang berusia 9-12 tahun kurang lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga perlu pengulangan berkali-kali oleh guru TPA. Maka perlu diteliti penyebabnya melalui penelitian lapangan dengan data observasi, wawancara dan dokumentasi pada orang tua dari anak yang berusia 9-12 tahun yang berprofesi sebagai guru, nelayan, pedagang, dan wiraswasta di Gampong Lamseupeung dan Gampong Lampaseh Kota. Temuan penelitian ini adalah: (1) Bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak yaitu ; a) Pemberian bimbingan dengan cara mengingatkan pengulangan di rumah. b) Pemberian nasihat oleh orang tua berprofesi guru dengan berkisah, orang tua berprofesi pedagang dengan memberi contoh, dan orang tua berprofesi nelayan dengan memanfaatkan momen. c) Pengawasan terhadap anak oleh orang tua berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta melakukan pengecekan setiap harinya melalui kartu ngaji harian, raport, test. d) Pemberian penghargaan berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan memberikan pujian. Orang tua berprofesi pedagang memberikan penghargaan dengan pelukan dan membelikan hadiah. Orang tua berprofesi guru dengan melebihkan uang jajan dan perlengkapan belajar yang baru. Dan orang tua berprofesi wiraswasta dengan mengajak mereka jalan-jalan. e) Orang tua berprofesi guru memberikan hukuman yang mendidik seperti hafalan surat pendek, orang tua berprofesi pedagang yaitu hukuman fisik apabila sudah sangat melawan serta mengurangi waktu bermain. orang tua berprofesi nelayan dan xii wiraswasta yaitu sama-sama dengan teguran. f) Pemenuhan kebutuhan belajar oleh orang tua berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan membelikan al-Qur'an tajwid, buku tajwid, juz 'amma, pulpen pintar dan meja belajar. Namun orang tua berprofesi pedagang juga memanggil guru ngaji ke rumah. (2) Hambatan orang tua berprofesi pedagang dan nelayan yaitu kurangnya kecakapan. Sedangkan orang tua berprofesi guru dan wiraswasta yaitu keterbatasan waktu.

Kata Kunci : Perhatian Orang Tua dan Membelajarkan Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki kedudukan penting dalam keluarga terutama dalam mendidik anak (Nengsih, 2020). Perhatian kepada anak merupakan salah satu wujud dari rasa tanggung jawab. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar, hal ini mendorong orang tua untuk berupaya memperhatikan anaknya dalam belajar, sehingga anak merasa diperhatikan sehingga menimbulkan semangat belajar.

Perhatian orang tua berperan untuk mendidik anak di rumah sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Perhatian adalah pemusatan/kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek. Pemusatan objek disini adalah anak. Anak sebagai objek perhatian karena pada usia mereka masih membutuhkan arahan dari orang yang lebih dewasa dan mengetahui segala hal yang mereka belum ketahui. Perhatian yang dilakukan orang tua adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran anak. Perhatian yang dilakukan orang tua dapat berupa memberikan bimbingan, memenuhi kebutuhan, pengawasan, memberikan penghargaan, memberikan hukuman dan memberikan perlindungan khususnya dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak ketika di rumah (Wasty Soemanto, 2012: 34).

Al-Qur'an merupakan pendidikan yang paling mulia yang di berikan oleh orang tua, karena al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh orang tua, serta orang tua juga mendapatkan keberkahan dari kemuliaan kitab suci al-Qur'an (Ahmad Syarifuddin, 2004: 67).

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya. Pendidikan anak menjadi tanggungjawab orang tua yang harus ditunaikan. Namun disebabkan oleh berbagai profesi yang geluti seperti guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta maka orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah maupun TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), tetapi mereka tidak lepas sama sekali dari tanggung jawab tersebut. Pada dasarnya orang tua dituntut memberikan bimbingan belajar al-Qur'an ketika di rumah.

Adapun hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irhamni dan Asniati menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesi orang tua sebagai guru terhadap kelangsungan pendidikan anak, hal tersebut terlihat bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru selalu memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan. Dan perhatian orangtua yang berprofesi sebagai guru terhadap prestasi belajar anak sangat bagus, hal ini terlihat bahwa, orang tua memberikan pujian/hadiah apabila anak memperoleh prestasi, orang tua selalu mengingatkan anak agar rajin dalam belajar, serta datang ke sekolah untuk menanyakan kepada guru kesulitan belajar anak di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada tanggal 18 Desember 2019 dibuktikan dari beberapa lembaga pengajian di Banda Aceh yaitu TPA Bani Salim Lampaseh Kota dan TPA Al-Munawarah Lamseupeung, kenyataan yang terjadi dilapangan kemampuan membaca al-Qu'an pada anak yang berumur 9-12 tahun kurang memuaskan. Berdasarkan hasil kartu prestasi terdapat beberapa anak yang kurang lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga perlu pengulangan berkali-kali. Permasalahan mendasar yang menyebabkan fenomena tersebut yaitu kurangnya kemampuan anak dalam belajar al-Qur'an. Orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi belajar anak. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam mengenai "Perhatian Orang Tua Dalam Membelajarkan Membaca Al-Qur'an Pada Anak di Kota Banda Aceh".

METODE

Jenis penelitian ini yaitu studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif Analisis. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Basrawi Sukidin mengungkapkan bahwa, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah penelitian yang berusaha yang mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa dan kejadian menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan untuk dituangkan dan digambarkan dalam laporannya (Basrowi & Sukidin, 2003:111).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), penulis mencari data langsung ke lapangan bagaimana perhatian orangtua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh dan Gampong Lamseupeung Kecamatan Lung bata Kota Banda Aceh guna untuk memperoleh informasi tentang bagaimana bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak dan hambatan yang dihadapi orang tua ketika memberi perhatian dalam membelajarkan al-Qur'an pada anak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi, Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Abdurrahman Fatoni, 2011: 104).
2. Wawancara, Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu atau kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008: 216). Ada dua cara membedakan tipe dalam tataran yang luas yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.
3. Dokumentasi, Menurut Irawan yang dikutip oleh Sukandar Rumidi metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diketik dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya (Sukanda Rumidi, 2004: 101). Teknik dokumentasi merupakan teknik sederhana namun dalam pelaksanaannya terkadang masih kurang akurat untuk mendapatkan data yang lebih rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur'an pada anak di Kota Banda Aceh

Orang tua adalah lingkungan utama dan pertama yang sangat penting dalam membentengi jiwa anak dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga sebagai bekal menata hidup dengan lingkungan lain selanjutnya.

Didalam keluarga, dimana terdapat orang tua yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pengasuh dan pendidik dalam lingkungan keluarga, ketika para orang tua menggunakan beberapa upaya agar anak senantiasa dekat dengan al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat mulia, karena al-Qur'an merupakan upaya yang sangat mulia, karena al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dimana semua cabang ilmu mengambil dasar dari-Nya.

Kasih sayang orang tua sangat penting bagi setiap anak, apalagi anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Kasih sayang ini berupa perhatian yang cukup kepada anak agar mereka mendapatkan kenyamanan serta perlindungan dalam keluarga.

Perhatian terhadap pendidikan membaca al-Qur'an pada anak seperti yang dilakukan oleh para orang tua di Banda Aceh khususnya di Gampong Lamseupeung dan Gampong Lampaseh Kota yaitu pemberian bimbingan, nasihat, pengawasan, penghargaan dan hukuman serta pemenuhan kebutuhan belajar dianggap sangat efektif bagi anak mereka dalam menumbuhkan kemauan, semangat untuk belajar membaca al-Qur'an ketika di rumah dan menciptakan generasi Qur'ani.

1. Pemberian Bimbingan

Bimbingan belajar salah satunya dapat dilakukan di dalam keluarga. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak berkewajiban memberikan bimbingan belajar pada anak ketika di rumah. Seorang anak masih labil dan menghadapi permasalahan belajar, untuk itu orang tua wajib memberikan bimbingan dan mengarahkan anak dalam belajar. Bimbingan dan arahan tersebut untuk membuat anak menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Dengan adanya partisipasi orang tua dalam belajar anak, maka anak menjadi lebih terarah untuk mengetahui mana yang benar dan salah dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan enam informan yaitu orang tua yang berprofesi sebagai guru, nelayan, pedagang dan wiraswasta, dari data yang diperoleh meskipun mempunyai profesi yang berbedabeda, semua orang tua memberikan bimbingan dengan cara orang tua mengingatkan dan mengajak anak untuk mengulang kembali membaca al-Qur'an ketika di rumah. Waktu pemberian bimbingan pada anak dari semua profesi yang digeluti orang tua rata-rata sama yaitu setelah maghrib setiap harinya. Cara orang tua dalam mengajari belajar anak dengan cara yang berbedabeda disesuaikan dengan kecakapan orang tua dan kemauan anak dalam belajar. Seperti orang tua yang berprofesi sebagai guru mengajari anak dengan menggunakan metode talaqi dalam mengulang pembelajaran al-Qur'an ketika di rumah. Dan ada sebagian orang tua yang menerapkan metode pembiasaan, dimana membiasakan anak untuk mengulang membaca al-Qur'an setelah maghrib setiap harinya dengan tujuan agar anak terbiasa membaca al-Qur'an sampai dewasa nanti.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Iman Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya "Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal hartanya jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik" (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 185).

Setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka hal yang baik itu akan terpatrit dalam dirinya. Dari sini dipahami rahasia yang ada dibalik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian jati dirinya. Misalnya anak dari kecil telah dibiasakan membaca al-Qur'an maka ia akan terbiasa melakukannya sampai dewasa nanti.

2. Pemberian nasihat

Pemberian nasihat pada anak dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada anak, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memnerikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan mental pribadi, handaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan menunjukkan bahwa bentuk perhatian yang dilakukan orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak di Kota Banda aceh sudah jalankan dengan baik. Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan nasihat kepada anak. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai latar belakang profesi yang digeluti oleh orang tua diantaranya profesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta. Orang tua berprofesi sebagai guru menyampaikan nasihat dengan cara berkisah, orang tua yang berprofesi sebagai pedagang menyampaikan nasihat dengan memberi contoh serta menggunakan bahasa yang lemah lembut ringan sehingga mudah dimengerti oleh anak, dan orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memberikan nasihat dengan memanfaatkan momen seperti ketika tidur serta melihat kondisi anak.

Orang tua dalam menyampaikan nasihat tidak melihat keadaan jiwa atau perasaan anak sedang sedih atau sedang bahagia, orang tua langsung saja memberikan nasihat kepada anak tanpa melihat kondisi anak, jika anak sedang tidak karuan anak bukannya menerima nasihat yang diberikan oleh orang tua malah anak akan merasa tambah pusing dan bingung dan terkadang juga tidak akan didengarnya. Dalam memberikan nasihat sebaiknya dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak dan dengan suara yang lembut agar anak tenang mendengar nasihat dari orang tua dan nasihat juga dapat diterima oleh anak.

Hal tersebut sesuai dengan yang di katakana oleh Heri Jauhari Mukhtar bahwa dalam menasehati anak-anaknya orang tua harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta dapat dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan seseorang atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang tua yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat dalam memberikan nasihat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau orang yang kita nasehati sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- 6) Usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi dihadapan orang banyak (kecuali memberi ceramah atau tausiyah).
- 7) Beri penjelasan, sebab atau mengapa kita perlu memberi nasihat.
- 8) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadits rasulullah atau kisah para

Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih (Heri Jauhari Mukhtar, 2005: 20)

3. Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan mana yang seharusnya di hindari dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan. Pengawasan atau kontrol yang dilakukan orang tua tidak hanya ketika anak di rumah saja, akan tetapi orang tua juga mengontrol kegiatan anak di luar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta rata-rata mengawasi anak mereka dengan melakukan pengecekan setiap harinya melalui kartu ngaji harian, bertanya langsung atau test dan raport. Dan hampir semua orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk dapat mengatur waktu bermain dan waktu belajar.

Menurut Slameto mengemukakan bahwa orang tua yang kurang/tidak memperhatikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur jadwal belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya (Slameto, :61).

Pengawasan terhadap anak juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya “seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti dan mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya” (Abdullah Nashih Ulwan : 279)

4. Penghargaan

Salah satu bentuk perhatian orang tua yaitu dengan memberi penghargaan kepada anak. Jika anak memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua dapat memberikan penghargaan atau pujian kepada anak untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Pujian yang dimaksudkan menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakan usahanya. Bentuk lain penghargaan orang tua selain pujian adalah dengan memberikan hadiah atau yang lain. Hadiah ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi pada anak, untuk menggembirakan, untuk menambahkan kepercayaan pada anak itu sendiri serta untuk mempererat hubungan dengan anak.

Namun orang tua yang selalu memberikan hadiah akan berpengaruh pada kepribadian buruk karena ia akan tumbuh menjadi seorang yang matrealistik, dia akan selalu meminta imbalan atas apa yang dilakukannya. Hadiah tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga berbentuk immaterial seperti pujian atau kata-kata manis. Namun tidak hanya memuji pada hasil belajarnya yang baik saja, apabila anak mendapatkan hasil yang buruk, maka orang tua juga tetap memberi kata-kata yang manis yang dapat membuatnya senang dan tak bersedih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa pemberian penghargaan oleh orang tua terhadap anak rata-rata yang dilakukan oleh orang tua berprofesi

sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta yaitu dengan memberikan pujian atas prestasi yang diraih oleh sang anak. Namun ada pula orang tua yang berprofesi sebagai pedagang memberikan penghargaan dengan pelukan dan membelikan hadiah. Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai guru juga memberikan penghargaan berupa uang jajan lebih dan perlengkapan belajar yang baru. Dan orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta memberikan penghargaan dengan mengajak mereka jalan-jalan atau berpiknik.

Menurut Hurlock mengatakan bahwa “penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung” (Hurlock, 2013: 90).

5. Hukuman

Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya anak malas mengaji atau malas ke sekolah. Tujuan diberikan hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik. Disamping itu hukuman yang diberikan harus wajar, logis, objektif dan tidak membebani mental, serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman terlalu berat, anak cenderung untuk menghindari atau meninggalkan. Hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang bertujuan mendidik anak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Abdullah

Nashih Ulwan bahwa “pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat istiadat, nasihat, dan pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak diperlukan” (Abdullah Nashih Ulwan, : 315).

Terlepas dari berbagai profesi yang di geluti oleh orang tua, maka berbeda pula cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan hukuman pada anak. Orang tua yang berprofesi sebagai guru memberikan hukuman yang mendidik seperti hafalan surat pendek. Sedangkan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang yaitu hukuman fisik apabila sudah sangat melawan serta mengurangi waktu bermain. Kemudian orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dan wiraswasta yaitu samasama dengan teguran dengan kata yang baik.

6. Pemenuhan kebutuhan belajar

Bentuk perhatian orang tua salah satunya pemenuhan kebutuhan belajar anak. Penyediaan fasilitas yang memadai merupakan penunjang belajar bagi anak. Orang tua yang senantiasa memperhatikan fasilitas belajar anak akan berdampak baik dan proses belajarnya akan optimal. Apabila fasilitas belajar tersebut tidak terpenuhi maka akan menghambat proses belajar anak dan mengurangi semangat belajar anak. Dengan demikian sudah sepatutnya bagi orang tua untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan belajar yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta memenuhi fasilitas belajar anak dengan membelikan al-Qur'an tajwid, buku tajwid, juz 'amma, pulpen pintar dan meja belajar. Namun orang tua yang berprofesi sebagai pedagang juga memanggil guru ngaji untuk anak mereka.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa “semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat belajar dengan sebaikbaiknya,

sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan” (Walgito Bimo, 2005: 124).

B. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur’an pada anak di Kota Banda Aceh.

Proses memberikan perhatian pada anak dalam membelajarkan membaca al-Qur’an pastinya memiliki hambatan. Hambatan tersebut dapat dikatakan sebagai kewajaran ketika orang tua menginginkan sesuatu yang baik pasti ada saja hambatan yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang berbeda-beda dialami oleh orang tua.

a) Media yang dipakai untuk memantau perkembangan kemampuan anak salah satunya dengan media handphone dengan memakai aplikasi WhatsApp, melalui aplikasi tersebut orang tua dapat memantau dan berkomunikasi langsung dengan pendidik untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan membaca al-Qur’an anak. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat orang tua yang berprofesi sebagai nelayan memiliki hambatan dimana tidak sempat mengoperasikan aplikasi WhatsApp tersebut sehingga sangat tidak efektif dalam memberikan pengawasan terhadap anak. b) Waktu, orang tua yang berprofesi sebagai guru dan wiraswasta mengalami keterbatasan waktu terhadap anak. c) Potensi, Orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dan nelayan mengalami kurangnya kecakapan dalam memberikan perhatian pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait tentang perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur’an pada anak di Gampong Lamsepeung Kecamatan Lueng Bata dan Gampong Lampaseh Kota Kecamatan Kutaraja sebagai berikut:

Bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam membelajarkan membaca al-Qur’an pada anak yaitu: 1) Pemberian bimbingan yang dilakukan orang tua semua profesi dengan cara mengingatkan dan mengajak anak untuk mengulang kembali membaca al-Qur’an di rumah. 2) Orang tua berprofesi guru menyampaikan nasihat dengan cara berkisah, orang tua berprofesi pedagang menyampaikan nasihat dengan memberi contoh serta menggunakan bahasa yang lemah lembut ringan sehingga mudah dimengerti oleh anak, dan orang tua berprofesi nelayan memberikan nasihat dengan memanfaatkan momen seperti ketika tidur serta melihat kondisi anak. 3) orang tua berprofesi guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta rata-rata mengawasi anak mereka dengan melakukan pengecekan setiap harinya melalui kartu ngaji harian, bertanya langsung atau test dan raport. Dan hampir semua orang tua membiasakan anakanak mereka untuk dapat mengatur waktu bermain dan waktu belajar. 4) Pemberian penghargaan orang tua berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan memberikan pujian atas prestasi yang diraih oleh sang anak. Orang tua berprofesi pedagang memberikan penghargaan dengan pelukan dan membelikan hadiah. Orang tua berprofesi guru juga memberikan penghargaan berupa uang jajan lebih dan perlengkapan belajar yang baru. Dan orang tua berprofesi wiraswasta memberikan penghargaan dengan mengajak mereka jalan-jalan atau berpiknik. 5) Orang tua berprofesi guru memberikan hukuman yang mendidik seperti hafalan surat pendek.

Sedangkan orang tua berprofesi pedagang yaitu hukuman fisik apabila sudah sangat melawan serta mengurangi waktu bermain. Orang tua berprofesi nelayan dan wiraswasta yaitu sama-sama dengan teguran dengan kata yang baik. 6) Pemenuhan kebutuhan belajar oleh orang tua yang berprofesi sebagai guru, pedagang, nelayan dan wiraswasta dengan membelikan al-Qur'an tajwid, buku tajwid, juz 'amma, pulpen pintar dan meja belajar. Orang tua berprofesi pedagang memanggil guru ngaji ke rumah.

Hambatan yang dihadapi orang tua yaitu: a) media, orang tua berprofesi nelayan tidak sempat melihat WhatsApp sehingga tidak maksimal dalam memantau perkembangan anak. b) Waktu, orang tua berprofesi guru dan wiraswasta mengalami hambatan keterbatasan waktu terhadap anak. c) Potensi, orang tua berprofesi pedagang dan nelayan mengalami hambatan kurangnya kecakapan.

REFERENCE

- Basrowi dan Sukidin. 2003. *Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendikia,
- Hurlock. 2013. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Fatoni Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jauhari Heri Mukhtar. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemanto Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nengsih, Zarliah. 2020. Upaya Sekolah dalam Melibatkan Ayah pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Griya Ceria Banda Aceh). *Tadabbur*, 2 (2): 232-245
- Syarifuddin Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, Jakarta: Gema Inswani.
- Syaodih Nana dan Sukma dinata. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito Bimo, 2010 *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset,.